

PENGEMBANGAN MANAJEMEN JEJARING BIMBINGAN DAN KONSELING (MJBK) BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN

Ridwan

STKIP Hamzanwadi Selong, Email: ridwan.mas18@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun profil pemenuhan tugas perkembangan murid SMP-SMA Negeri dan miskonsepsi mereka yang resisten terhadap BK; terungkapnya mekanisme kerja BK dan pola-pola komunikasi di antara jaringan kerja BK; dan tersusun rancangan model manajemen jejaring untuk menangani BK dan pemenuhan tugas pengembangan murid.

Penelitian ini dijalankan dengan metode survei. Yakni dengan melakukan asesmen terhadap pemenuhan tugas perkembangan murid SMP dan SMA, miskonsepsi terhadap BK, mekanisme kerja dan pola komunikasi guru BK dengan atasan dan kerabat kerja. Anggota sampel murid SMP sebanyak 841 orang dari 17 sekolah, sampel murid SMA sebanyak 492 dari 10 sekolah, dan 27 orang guru BK yang mewakili sekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan murid rata-rata berada satu tingkat dari yang seharusnya. Masih terjadi miskonsepsi guru dan murid yang resisten terhadap BK. Struktur organisasi BK bersifat kaku, belum dipahami oleh segenap warga sekolah, dan mekanisme kerja sebagaimana tertuang dalam struktur BK baru dapat dijalankan oleh guru BK sekitar 40-50%. Demikian juga dengan pola-pola komunikasi yang belum efektif. Hasil akhir dari penelitian ini adalah dihasilkannya model manajemen jejaring BK (MJBK).

Kata kunci: Tugas perkembangan, miskonsepsi, mekanisme kerja, pola komunikasi

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya kurikulum sekolah 1975, Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah mulai dijalankan secara profesional. Pada kurikulum 2006, kebutuhan BK diperkuat, yakni dengan program pengembangan diri dan bimbingan konseling bagi murid. Dengan kurikulum tersebut, semua upaya di sekolah dimaksudkan agar para murid dapat memenuhi tugas perkembangan mereka. Ketertinggalan dalam memenuhi tugas perkembangan dapat berakibat buruk bagi perkembangan

selanjutnya. Segenap pihak di sekolah, termasuk konselor, adalah pihak yang berupaya secara formal untuk mengkondisikan agar setiap murid dapat mencapai perkembangan optimal.

Sampai saat ini, diduga bahwa masih terjadi miskonsepsi terhadap BK. Ruang BK masih sering diidentikkan dengan “bengkel sekolah” untuk memperbaiki anak-anak, dan konselor adalah “polisi sekolah” (Prayitno dan Erman Amti, 2004). Di samping itu, guru dan wali kelas, sebagaimana diamanatkan kurikulum, belum memahami peran mereka dalam BK, dan cenderung menganggap keterlibatan mereka dalam BK sebagai beban. Hasil *focused grup discussion* (FGD), dengan guru-guru SMP Negeri, terungkap bahwa penyebab rendahnya peran BK ialah terjadinya miskonsepsi pada segenap pihak di sekolah akan BK. Juga guru-guru masih sibuk dengan tugasnya, tidak mengerti bagaimana mengoptimalkan perkembangan siswa, dan siswa masih mengejar nilai tinggi, tapi pemenuhan tugas perkembangan terabaikan.

Oleh karena itu, masalah utama BK ialah adanya miskonsepsi yang luas sehingga peran BK belum optimal membantu perkembangan murid. Mungkin hal ini disebabkan oleh struktur penanganan murid yang terlalu bersifat hierarkhis, padahal kemajuan yang ada menghendaki adanya jaringan kerja untuk produktivitas. Jaringan kerja tidak memandang struktur hierarkhis tetapi setiap personalia adalah *partner* kerja. Model hierarkhis adalah sangat menekankan komando dari atas.

Dengan demikian, diperlukan penelitian model manajemen jaringan kerja dan panduan praktis serta bahan ajar yang bersifat *bottom-up* agar pemenuhan tugas perkembangan murid dapat tercapai. Pengembangan manajemen model jejaring diharapkan dapat mengatasi miskonsepsi dan optimalisasi perkembangan murid. Berikut ini diajukan sejumlah pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian dengan tahapan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan perkembangan murid SMP dan SMA di kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana miskonsepsi yang terjadi terhadap BK?

3. Bagaimana mekanisme kerja BK sebagaimana diatur dalam struktur organisasi BK?
4. Bagaimana pola-pola komunikasi yang terjadi dalam manajemen BK?
5. Bagaimana Model manajemen jejaring BK (MJBK) yang dikembangkan untuk mengatasi hal tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah (1) tersusunnya profil hasil asesmen pemenuhan tugas perkembangan murid SMP-SMA Negeri dan miskonsepsi mereka yang resisten terhadap BK; (2) terungkapnya mekanisme kerja BK dan pola-pola komunikasi di antara jaringan kerja BK; dan (3) tersusun rancangan model manajemen jejaring untuk menangani BK dan pemenuhan tugas perkembangan murid. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat dihasilkan model manajemen jejaring BK (MJBK) sehingga diatasi miskonsepsi warga sekolah yang resisten terhadap BK dan pemenuhan tugas perkembangan murid. Kemudian dapat dikembangkan pedoman dan bahan ajar MJBK di sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Dewasa ini salah satu penyebab universal masih rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa ialah terjadinya salah konsep (miskonsepsi). Penelitian-penelitian terhadap miskonsepsi menunjukkan bahwa pada umumnya miskonsepsi bersifat resisten (Sadia, 1996). Miskonsepsi demikian juga telah melanda dalam BK selama ini. BK dan petugasnya memahami kendala terbesar adalah pada miskonsepsi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru dan murid SMA melihat BK tidak penting (Ridwan, 2008). Resistensi miskonsepsi terhadap BK belum pernah diteliti dengan seksama.

Miskonsepsi terhadap BK berakibat murid tidak dapat memanfaatkan layanan BK secara maksimal, padahal tujuan layanan BK adalah untuk membantu pemenuhan perkembangan murid secara optimal. Perkembangan merupakan istilah yang menunjukkan suatu perubahan pada aspek psikis dan lebih bersifat kualitatif seperti aspek emosi, kognisi, bahasa, keagamaan, keluwesan dalam bertindak (Nurhudaya, 2004). Beberapa istilah yang sedikit sepadan dengan perkembangan tetapi memiliki makna berbeda seperti **pertumbuhan** yang menekankan aspek perubahan individu dari segi fisik; **kematangan** yang menunjuk suatu fase kesiapan individu untuk

menjalankan fungsi tertentu; dan istilah **belajar** yang menunjuk pada upaya perubahan perilaku.

Perubahan yang dicapai sangat dipengaruhi oleh keragaman “**tuntutan**” tingkat kematangan, pertumbuhan, perkembangan, dan lingkungannya. Tuntutan-tuntutan itu disebut dengan istilah “**tugas perkembangan.**” Tugas-tugas perkembangan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam setiap fase perkembangan, yang timbul dari tuntutan lingkungan (masyarakat, keluarga, lingkungan sosial) (Nurhudaya, 2004).

Berdasarkan hasil kajian empiris sejak tahun 1996, Prof. Sunaryo Kartadinata (2003) merumuskan tugas-tugas perkembangan yang lebih mempertimbangkan kultur Indonesia menjadi 10 aspek perkembangan pada anak SD/SMP, dan 11 aspek pada usia SMA dan perguruan tinggi. Setiap orang mencapai tingkat perkembangan secara bervariasi. Loevinger (dalam Nurhudaya, 2004) mengemukakan sembilan tingkat perkembangan, mulai dari Tingkat I yang disebut dengan Tingkat Pra-Sosial di mana individu belum mampu membedakan dirinya dengan lingkungan, sampai dengan Tingkat IX yakni Tingkat *Integrated*, tingkat yang sangat jarang dicapai oleh kebanyakan orang. Dalam penelitian ini digunakan tujuh tingkat, yakni dengan menghilangkan Tingkat I dan Tingkat IX. Tingkat II adalah tingkat Perlindungan diri, Tingkat III Konformistik, Tingkat IV Sadar diri, Tingkat V Seksama, Tingkat VI Individualistik, Tingkat VII Tingkat Otonomi (khusus untuk mahasiswa).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Yakni difokuskan pada asesmen kebutuhan (*need asesment*) murid, meliputi pemenuhan tugas perkembangan dan miskonsepsi terhadap BK, mekanisme kerja dan pola-pola komunikasi para pendidik di sekolah. Teknik asesmen kebutuhan mengikuti model Kaufman dan Thomas (1980). Hasil-hasil dari asesmen kebutuhan disajikan dalam bentuk profil. Berdasarkan profil tersebut, selanjutnya dianalisis untuk dijadikan dasar menyusun dan menghasilkan rancangan model manajemen jejaring BK untuk

mengatasi miskonsepsi dan optimalisasi perkembangan murid. Metode penelitian untuk menyusun rancangan tersebut dilengkapi dengan melakukan studi pustaka.

Subjek penelitian ada dua jenis, yakni sampel murid SMP dan SMA, serta sampel guru BK. Anggota sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sampel murid diambil dari kelas IX dan kelas XII. Ada 17 SMP dengan 841 anggota sampel dan 10 SMA dengan 492 anggota sampel. Sementara itu, ada 27 orang guru BK yang mewakili kedua jenjang sekolah tersebut.

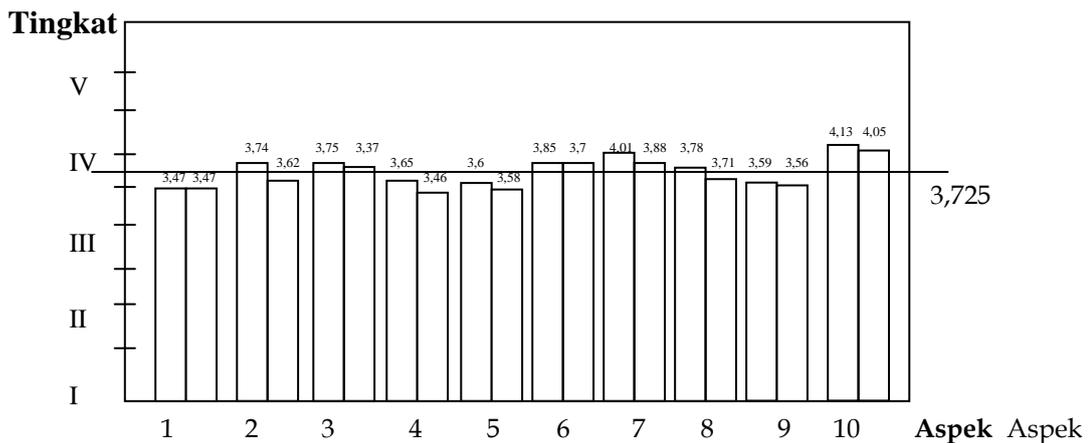
Instrumen asesmen pemenuhan tugas perkembangan digunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang dikembangkan oleh Prof. Sunarya Kartadinata, dkk. (2002). Instrumen ini telah distandarisi penggunaannya. Instrumen miskonsepsi, mekanisme kerja dan pola-pola komunikasi guru BK dikembangkan oleh peneliti dan diujicobakan untuk memenuhi validitas isi. Asesmen terhadap miskonsepsi terdiri dari 11 aspek; mekanisme kerja terdiri dari delapan aspek; dan asesmen terhadap pola-pola komunikasi terdiri dari tiga aspek, yakni komunikasi dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, dan komunikasi horizontal.

Hasil analisis data ditunjukkan dalam bentuk profil-profil sebagai hasil asesmen kebutuhan. Analisis ITP menggunakan perangkat ATP (Analisis Tugas Perkembangan) dalam bentuk analisis komputer. Variabel miskonsepsi dan pola-pola komunikasi dianalisis dengan menghitung persentase dan angka rata-rata. Hasil analisis dibahas untuk kemudian dihasilkan model manajemen jejaring BK.

HASIL PENELITIAN

1. Profil pemenuhan tugas perkembangan murid

Berdasarkan ATP, berikut pada Grafik 01 disajikan profil pemenuhan tugas perkembangan sampel murid SMP Negeri di Lombok Timur.



Gambar 1. Grafik Profil Pemenuhan Tugas Perkembangan Murid SMP Negeri di Lombok Timur (Sampel Sekolah 17 buah, dan Sampel Murid 841)

Tingkat :

- II = Perlindungan diri
- III = Konformistik
- IV = Sadar Diri
- V = Seksama

Aspek :

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Land. hidup religius | 7. Penerimaan diri & pengembangannya |
| 2. Land. perilaku etis | 8. Kemandirian perilaku ekonomis |
| 3. Kematangan emosional | 9. Wawasan dan persiapan karier |
| 4. Kematangan intelektual | 10. Kematangan hubungan dg teman sebaya |
| 5. Kesadaran tanggung jawab | |
| 6. Peranan sosial sebagai L & P | |

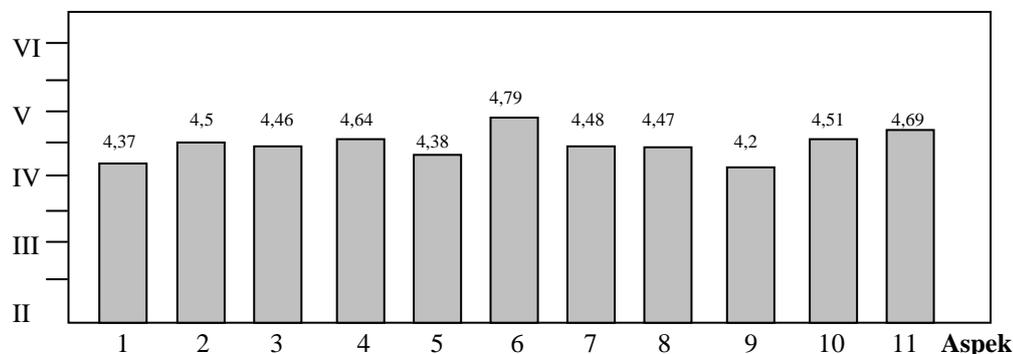
Keterangan : U = *Upper class* L = *Lower class* (Balok sebelah kiri untuk U, dan sebelah kanan L).

Pada Grafik di atas tampak bahwa:

- a. pemenuhan tugas perkembangan murid SMP seharusnya mencapai Tingkat V, yakni tingkat Seksama. Dalam kenyataan pada Grafik tersebut, baru mencapai rata-rata di bawah Tingkat IV, yakni tingkat Sadar Diri (di mana Tingkat IV ini adalah pemenuhan perkembangan optimal untuk SD).
- b. Wilayah perkembangan yang mendapat skor tertinggi secara berturut-turut pada aspek: (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, (7) penerimaan diri dan pengembangannya, dan (3) kematangan emosional.
- c. Wilayah perkembangan yang mendapat skor terendah secara berturut-turut pada aspek: (1) landasan hidup religius, (9) wawasan dan persiapan karier, dan (4) kematangan intelektual, serta (2) landasan akhlak (perilaku etis).
- d. Ada kecenderungan bahwa murid kelompok atas (*upper class*) lebih tinggi pencapaian sekornya dibanding kelompok bawah (*lower class*).

Pada Gambar 2 disajikan profil pemenuhan tugas perkembangan sampel murid SMA Negeri di Lombok Timur.

Tingkat



Gambar 2. Grafik Pemenuhan Tugas Perkembangan Murid SMA Negeri di Lombok Timur

Tingkat :

- II = Perlindungan diri
- III = Konformistik
- IV = Sadar Diri
- V = Seksama
- VI = Individualitas

Aspek :

- 7. Land. hidup religius
- 8. Land. perilaku etis
- 9. Kematangan emosional
- 10. Kematangan intelektual
- 11. Kesadaran tanggung jawab
- 12. Peranan sosial sebagai L & P
- 7. Penerimaan diri & pengembangannya
- 8. Kemandirian perilaku ekonomis
- 9. Wawasan dan persiapan karier
- 10. Kematangan hubungan dg teman sebaya
- 11. Persiapan pernikahan dan hidup berke-Luarga

Berdasarkan gambar, tampak bahwa:

- a. pemenuhan tugas perkembangan murid SMA seharusnya mencapai Tingkat VI, yakni tingkat Individualitas. Dalam kenyataan di atas, baru mencapai rata-rata Tingkat V, tingkat Seksama (di mana Tingkat V ini adalah pemenuhan perkembangan optimal untuk SMP).
- b. Wilayah perkembangan yang mendapat skor tertinggi secara berturut-turut pada aspek: (6) peran sosial sebagai pria dan wanita, (11) persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga, dan (4) kematangan intelektual.
- c. Wilayah perkembangan yang mendapat skor terendah secara berturut-turut pada aspek: (9) persiapan karier, (1) landasan hidup religius , dan (5) kesadaran tanggungjawab, serta (2) landasan akhlak (perilaku etis).

2. Miskonsepsi Murid terhadap BK

- a. Sebanyak 70% sampel punya konsep keliru tentang fungsi ruang BK. Bagi mereka, ruang BK tempat “memperbaiki dan membina” murid.

- b. Lebih 50% sampel keliru memahami kegiatan BK. Bagi mereka, kegiatan BK adalah memberi nasehat untuk yang melanggar/prestasi rendah
- c. Lebih 50% sampel punya konsep keliru tentang sasaran BK. Bagi mereka, sasaran BK adalah murid yang bermasalah berat dan prestasinya rendah
- d. Hampir 50% sampel punya konsep keliru terhadap tugas guru BK. Bagi mereka, tugas guru BK adalah menangani murid bermasalah dan memberi nasehat
- e. Lebih 30% sampel punya konsep keliru tentang layanan konseling. Bagi mereka, konseling adalah pemberian nasehat dan jalan keluar oleh konselor

3. Miskonsepsi Guru terhadap BK

- a. Sebanyak 80% sampel punya konsep keliru tentang program BK di kelas. Bagi mereka, tidak perlu masuk kelas, atau kalau perlu dengan mengisi jam kosong
- b. Sebanyak 70% sampel keliru tentang aktivitas BK. Bagi mereka, BK tidak ada pekerjaannya karena hanya menunggu murid yang bermasalah
- c. Sebanyak 50% sampel punya konsep keliru tentang tugas guru BK. Bagi mereka, guru BK hanya menangani pelanggaran murid, sebagai polisi sekolah dan memberi nasehat
- d. Sebanyak 30% sampel punya konsep keliru terhadap manfaat program BK. Bagi mereka, BK tidak bermanfaat bila dibanding dengan murid yang mempelajari mata pelajaran
- e. Sebanyak 30% sampel punya konsep keliru tentang sasaran BK. Bagi mereka, BK hanya untuk murid bermasalah berat dan yang melanggar.
- f. Sebanyak 10% sampel punya konsep keliru tentang profesi BK. Bagi mereka, menjalankan BK tak perlu orang profesional, karena dapat dijalankan oleh siapa saja.

4. Mekanisme Kerja dalam struktur organisasi BK

- a. Seluruh sampel (100%) menyatakan bahwa struktur organisasi BK bersifat kaku
- b. Seluruh sampel (100%) menyatakan bahwa struktur tersebut belum dipahami oleh segenap warga sekolah
- c. Seluruh sampel (100%) menyatakan bahwa guru mapel memandang tugasnya dalam struktur tersebut adalah sebagai beban tambahan

- d. Seluruh sampel (100%) menyatakan bahwa dengan struktur tersebut belum mampu mengantarkan murid untuk mengantarkan murid mencapai perkembangan optimal
- e. Seluruh sampel (100%) menyatakan bahwa implementasi struktur BK tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah
- f. Mekanisme kerja sebagaimana tertuang dalam struktur tersebut baru dapat dijalankan oleh guru BK sekitar 40-50%
- 5. Pola-pola Komunikasi Guru BK
 - a. Komunikasi *top-down*. Sebanyak 90% kepala sekolah melimpahkan wewenang kepada guru BK; 80% memberikan penugasan; 70% mengontrol kegiatan implementasi BK; 70% memberikan tugas lain di luar profesi BK; memberi perintah (66%); membimbing (53%); mengarahkan (50%), dan menegur (43%).
 - b. Komunikasi horizontal. Sebanyak 97% terjadi kerjasama dalam tindaklanjut program; 93% guru BK telah memberikan penjelasan program; 77% dengan meminta masukan pendapat kepada kerabat kerja; 70% dengan pembagian tugas, dan 67% kolaborasi program.
 - c. Komunikasi *bottom-up*. Sebanyak 90% terjadi dengan menyampaikan program; 87% untuk menyampaikan keterangan-keterangan; 83% menyampaikan keluhan; 77% menyampaikan pertanggungjawaban; 73% komunikasi dilakukan dengan perasaan tertekan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada tiga hal yang perlu dibahas yakni peta masalah BK di lapangan, rancangan pengatasan masalah, dan model manajemen jejaring BK yang ditawarkan.

1. Peta Masalah

Pemenuhan perkembangan murid berada satu tingkat di bawah yang seharusnya. Aspek perkembangan yang terendah justru pada landasan perkembangan dan wawasan persiapan karier. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengajaran agama terlalu menekankan aspek kognitif dan kurangnya keteladanan, serta kemungkinan adanya anggapan bahwa SMA berbeda dengan SMK sehingga tidak perlu memiliki

wawasan dan perencanaan karier. Padahal, tugas-tugas perkembangan murid SMA tidak berbeda dengan murid SMK (lihat Direktorat Pembinaan SMK, 2008).

Sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab secara formal dalam pemenuhan perkembangan, masalah justru muncul dari ketidakmampuan guru BK dalam mengembangkan mekanisme kerja sesuai struktur organisasi BK. Demikian juga dengan pola-pola komunikasi dalam implementasi BK. Ini terjadi kemungkinan besar diakibatkan oleh belum dikuasainya kompetensi inti BK sebagaimana dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri Diknas No. 27 Tahun 2008.

Akibatnya, miskonsepsi terhadap BK terus terjadi sebagaimana sejak awal miskonsepsi tersebut terungkap oleh Prayitno dan Erman Amti (2004). Baik terjadi di kalangan murid maupun guru, sehingga BK belum mampu mewujudkan peranannya.

2. Rancangan Pengatasan Masalah

Pola penanganan tugas perkembangan murid dilakukan secara integral dalam sistem pendidikan sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan integrasi tiga komponen dalam sistem pendidikan formal, yakni “komponen kepemimpinan dan manajemen, komponen pembelajaran yang mendidik, dan komponen BK yang memandirikan” (lihat Direktorat Mandikdasmen, 2008: 7).

Guru BK/ konselor sekolah harus menguasai kompetensi inti, kemampuan memimpin dan manajemen BK. Kompetensi inti menjadi syarat profesi BK, sementara kepemimpinan dan manajemen menjadi perhatian utama untuk terjadinya perubahan positif (lihat Covey, 2006: 544), di samping karena Nabi Muhammad Saw bersabda, bahwa “setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu.”

Membangun jaringan kerja (partner) dan kolaborasi program agar miskonsepsi dapat diperbaiki dan terbangun konsep ilmiah sehingga setiap pihak merasa

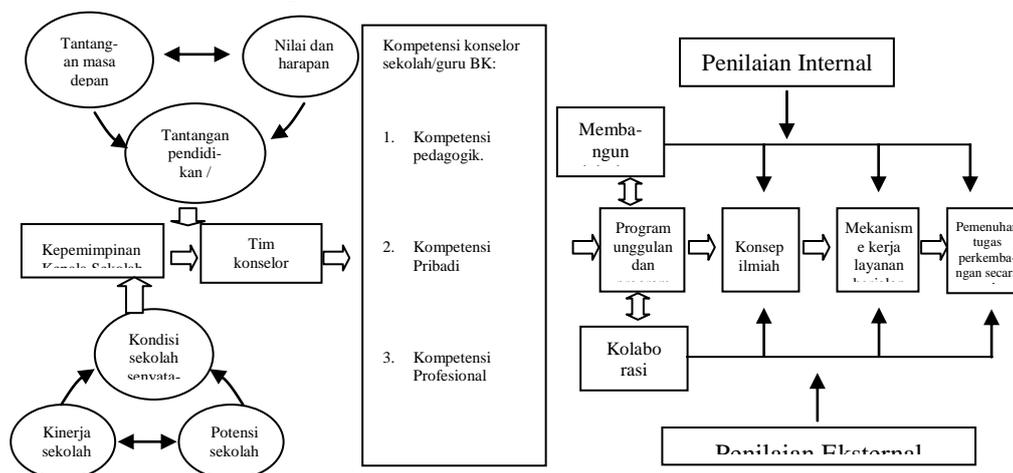
bertanggungjawab. Pentingnya membangun jejaring telah banyak disarankan oleh kalangan entrepreneur (Lihat Andrew Ho dan Aa Gym, 2006).

Berdasarkan butir-butir di atas, selanjutnya guru BK/ konselor perlu membuat program unggulan (utama), yang disusun dan mendapat dukungan dari segenap pihak, dijalankan dalam bentuk jejaring, dan didasari oleh kemampuan konseptual yang baik. Untuk mengetahui keberhasilan, diperlukan penilaian internal dan eksternal. Penilaian internal dimaksudkan untuk evaluasi diri, dan penilaian eksternal oleh pengawas pendidikan.

3. Model MJBK

Berdasarkan rancangan pengatasan masalah di atas, selanjutnya dapat disusun rancangan model manajemen jejaring BK (MJBK), seperti Gambar 03 halaman berikut. Penjelasan dari Gambar tersebut diberikan di bawah ini.

Pertama, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah akan memberikan warna pada kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya dalam MJBK. Kepemimpinan di sini tujuannya adalah agar kepala sekolah/madrasah mampu memadukan dan menjaga keutuhan program sekolah/ madrasah untuk mencapai visi sekolah. Tanpa ini, tujuan MJBK akan sulit dicapai.



Gambar 3. Model MJBK untuk Menghilangkan Miskonsepsi dan Pemenuhan Tugas Perkembangan

Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang dikehendaki adalah yang mengambil hikmah dari tantangan sekolah di masa depan dan tantangan kondisi sekolah kini.

Tantangan sekolah di masa depan merupakan interaksi antara tantangan globalisasi, nilai dan harapan masyarakat. Sedangkan tantangan kondisi sekolah kini, senyatanya, merupakan interaksi antara potensi sekolah dan kinerja sekolah.

Kedua, tim guru BK/ konselor sekolah haruslah tim yang solid, yakni yang bekerja untuk tim, bukan bekerja *nafsi-nafsi*. Karena itu, mereka harus menguasai kompetensi inti BK. Pemilikan kompetensi ini menjadi mutlak agar mereka mampu membuat program utama (primer) dan program lainnya yang ditujukan secara khusus untuk pemenuhan tugas perkembangan murid.

Ketiga, bila kompetensi telah dikuasai maka mereka akan mampu menyusun program yang berbasis jaringan kerjasama dan kolaborasi, sehingga miskonsepsi dapat diperbaiki dengan lahirnya konsep ilmiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pemenuhan tugas perkembangan murid SMA baru mencapai Tingkat V Seksama, seharusnya mencapai Tingkat VI, yakni tingkat Individualitas.
2. Pemenuhan tugas perkembangan murid SMP baru mencapai Tingkat IV Sadar Diri seharusnya mencapai Tingkat V, yakni tingkat Seksama.
3. Masih terjadi miskonsepsi murid yang resisten terhadap BK yang mencapai rata-rata 50%. Miskonsepsi terhadap ruangan BK, kegiatan BK, sasaran BK, tugas guru BK, dan layanan konseling.
4. Masih terjadi miskonsepsi guru matapelajaran yang resisten terhadap BK yang mencapai rata-rata 45%. Miskonsepsi tentang program BK di kelas, aktivitas BK, tugas guru BK, manfaat program BK, sasaran BK, dan profesi BK.
5. Struktur organisasi BK bersifat kaku, belum dipahami oleh segenap warga sekolah, guru mapel memandang sebagai beban tambahan dan struktur tersebut belum mampu mengantarkan murid mencapai perkembangan optimal, serta implementasi struktur BK tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah. Mekanisme kerja sebagaimana tertuang dalam struktur BK baru dapat dijalankan oleh guru BK sekitar 40-50%.

6. Pola-pola komunikasi guru BK yang bersifat *top-down* meliputi pelimpahan wewenang, penugasan, mengotrol kegiatan implementasi BK, penugasan lain di luar profesi BK, memberi perintah, membimbing, mengarahkan, dan menegur. Komunikasi horizontal meliputi kerjasama dalam tindaklanjut, penjelasan program, masukan pendapat, pembagian tugas, dan kolaborasi program. Komunikasi *bottom-up* meliputi penyampaian: program, keterangan, keluhan, pertanggungjawaban, dan komunikasi dengan perasaan tertekan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran sebagai berikut.

1. Belum terpenuhinya tugas perkembangan murid secara optimal membutuhkan sinergi dan integrasi program segenap pihak di sekolah di bawah pimpinan kepala sekolah.
2. Sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab terhadap pemenuhan tugas perkembangan murid, guru BK/ konselor perlu mengembangkan mBerdasarkan model manajemen, dan disarankan agar menggunakan model MJBK sebagaimana dihasilkan dalam penelitian ini.
3. Model MJBK tersebut perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya untuk pengembangan buku panduan dan bahan ajar MJBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Ho dan Aa Gym. (2006). *The Power of Network Marketing. Hikmah Silaturrahmi dalam Bisnis*. Bandung: MQS Publishing dengan KISS University of Life
- Direktorat Pembinaan SMK. (2008). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengembangan Diri pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta. Dekdiknas RI
- Ditjen Mandikdasmen. (2008). *Rambu-rambu Analisis Potensi Siswa, Layanan Akademik dan Pengembangan Diri dalam KTSP untuk SMA*. Jakarta. Diterbitkan atas kerjasama Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Ditjen Mandikdasmen Depdiknas RI
- Covey, Stephen R. (2006). *The 8th Habit Melampaui Efektivitas Menggapai Keunggulan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Nurhudaya. (2004). "Penggunaan inventori tugas perkembangan (ITP) dan analisis tugas perkembangan (ATP)". Materi Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi. *Makalah*. Jakarta. Direktorat PLP Depdiknas bekerjasama dengan ABKIN.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008.

Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: diterbitkan atas kerjasama Pusat Perbukuan Depdiknas dan penerbit Rineka Cipta

Ridwan. (2008). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Sadia, I Ketut. (1996). Pengembangan model belajar konstruktivis dalam pembelajaran IPA di SMP". *Disertasi*. Bandung: PPS IKIP Bandung

Sunaryo Kartadinata. (2003) "Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan dalam Upaya Peningkatan Mutu Layanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah." *Laporan Riset Unggulan Terpadu Tahap 3*. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan. Bandung

Yusi Riksa Yustiana. (2004). Pengembangan Proses Kelompok (Group Process). Materi Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Pembimbing (Konselor) Sekolah Menengah Pertama. Kerjasama ABKIN dengan Direktorat PLP Ditjen Dikdasmen Depdiknas.